

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak pada usia 0–12 bulan memiliki kulit yang relatif tipis, halus, dengan pH asam dan kelembapan yang tinggi pada lapisan bagian dalam. Ciri-ciri tersebut dapat membuat kulit anak lebih rentan mengalami alergi dan iritasi (Cahyati, D. et al., 2015). Masa *toddler* merupakan tahapan usia anak dalam rentang usia satu hingga tiga tahun dimana usia ini sangat penting dalam menunjukkan berhasil atau tidaknya tumbuh kembang anak ke tahapan usia selanjutnya. Salah satu perkembangan saat anak memasuki usia *toddler* adalah *toilet training* (Khair, Saferatul, 2021). Anak pada usia 18-36 bulan seharusnya sudah menunjukkan kesiapan dalam *toilet training* seperti anak diajarkan untuk tidak memakai popok sekali pakai lagi, anak mampu tidak mengompol selama 2 jam, anak mampu komunikasi verbal ataupun nonverbal dalam mengungkapkan keinginan berkemih atau defekasi (Ningsih, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, popok sekali pakai di Indonesia sudah menjadi sangat populer. Sebagian besar ibu lebih memilih popok sekali pakai dibanding dengan popok kain karena lebih praktis dan tidak perlu sering mengganti popok yang basah akibat buang air serta bisa menjaga rumah tetap bersih dari air kencing batita ataupun bayi yang masih menggunakan popok kain (Ully et al., 2018). Pemakaian popok secara terus-menerus yang mengandung urine ataupun feses serta digunakan dengan waktu yang lama akan mengakibatkan kulit anak menjadi lebih sensitif oleh karenanya bisa menjadikan iritasi pada kulit. Itu sebabnya kulit anak lebih sensitif serta rentan terkena penyakit kulit. Penyakit kulit yang sering muncul berupa ruam popok atau *diaper rash* (Wasiah, A. et al., 2021).

Angka kejadian ruam popok ditiap negara berbeda, tergantung kebersihan, pemahaman terkait penggunaan popok sekali pakai, dorongan orang tua serta cuaca. Menurut data yang dirilis oleh Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, ruam popok yang dikenal sebagai iritasi

kulit cukup tinggi yakni senilai 25% dari 1.000.000 kunjungan bayi yang berobat jalan (Setianingsih, 2017). Angka kejadian ruam popok di Indonesia pada tahun 2019 sudah mencapai 7-35%, yang menimpa pada bayi laki-laki serta perempuan berumur kurang lebih tiga tahun dari angka kelahiran yakni sejumlah 4.746.438 dari jumlah perempuan 2.322.652 serta jumlah laki-laki 2.423.786 (KEMENKES RI, 2019 dalam Dewi, R.S. & Ningsih, D.D.M., 2022).

Ruam popok disebut juga kondisi iritasi serta peradangan pada kulit di area anogenital, pantat, lipatan paha, serta perut bawah yang umumnya terjadi pada bayi serta batita yang memakai popok sekali pakai. Penyebab umumnya meliputi kelembaban akibat urine dan feses yang terperangkap dalam popok yang tidak diganti secara teratur, kurangnya kebersihan kulit, serta lingkungan yang kurang sehat. Jika tidak diobati serta dirawat dalam waktu lebih dari tiga hari, ruam popok dapat menyebabkan pertumbuhan jamur candida serta mengakibatkan infeksi *candidiasis* popok (Ully et al., 2018). Ruam popok pada anak biasanya tidak berbahaya, namun bisa menyebabkan rasa sakit serta nyeri serta mengakibatkan kegelisahan pada anak dan orang tua. Setiap anak yang menggunakan popok sekali pakai berisiko mengalami ruam popok dan infeksi saluran kemih (Merrill, L., 2015).

Gejala yang timbul akibat ruam popok bervariasi antara lain disebabkan oleh kontak dengan iritan, akibat gesekan dan *candida albicans*. Tanda-tanda ruam popok yang disebabkan oleh paparan zat iritan termasuk kemerahan luas serta berkilau, seringkali menyerupai luka bakar, dengan kemunculan luka bersisik, lecet, ataupun bintik-bintik merah. Kadang-kadang daerah tersebut bisa terasa basah serta bengkak, terutama di area paha bagian dalam serta lipatan paha yang sering terkena gesekan dengan popok. Ruam popok yang disebabkan oleh gesekan berulang pada tepi popok ditandai dengan bercak kemerahan yang membentuk garis di sepanjang tepi popok pada paha serta perut. Sedangkan ruam popok yang disebabkan oleh infeksi jamur *candida albicans* biasanya ditandai dengan bercak ataupun bintik merah terang yang basah serta berlecet pada kulit di sekitar anus,

dengan lesi yang jelas serta kemungkinan adanya lesi tambahan di sekitarnya (Maryunani, 2010 dalam Mutmainah, 2017). Infeksi *candida albicans* jarang terjadi pada bayi yang tidak memakai popok sekali pakai tetapi ditemukan sekitar 41% sampai 77% pada bayi dan batita yang memakai popok sekali pakai (Irfanti, R.T. et al., 2020).

Salah satu cara untuk menghindari masalah kulit ini ialah dengan melakukan perawatan pada daerah perianal. Perawatan perianal ataupun area yang tertutup oleh popok bisa dilaksanakan dengan menjaga kebersihan serta kekeringan di sekitar area popok, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah perianal, mengganti popok secara teratur sekitar enam hingga sembilan kali sehari, menghindari penggunaan tisu basah ataupun pembersih yang mengandung alkohol serta pewangi saat membersihkan area popok, menghindari menggosok kulit anak saat membersihkannya dengan air, menghindari produk dewasa untuk membersihkan area popok, mengoleskan krim ataupun *petroleum jelly* sebelum memakai popok pada anak, memakai bedak karena bisa mengakibatkan pertumbuhan bakteri serta jamur pada area popok (Sitompul, 2014). Semua itu bergantung pada seberapa tepat orang tua mendeteksi kemunculan ruam popok (Mawarni, 2018).

Dalam penelitian Lutfi, Fatimatul (2019) yang berjudul “Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ruam popok pada bayi (0-12 bulan) di Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kediri” didapatkan sampel sejumlah 58 ibu menunjukkan sejumlah 26 ibu mempunyai pengetahuan yang kurang, 24 ibu mempunyai pengetahuan cukup serta 8 ibu mempunyai pengetahuan yang baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden penelitian memiliki pengetahuan yang terbatas terkait ruam popok. Hal ini disebabkan ibu belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai perawatan perianal pada bayi dalam pencegahan ruam popok. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sugiarti (2018) yang berjudul “Tingkat pengetahuan serta sikap ibu terkait kejadian ruam popok pada bayi” dimana hasil penelitian didapat sampel sejumlah 40 ibu di BPS Zulfiah

III Surabaya menunjukkan sejumlah 20 ibu mempunyai pengetahuan yang kurang, 13 ibu mempunyai pengetahuan cukup serta 7 ibu mempunyai pengetahuan baik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas bayi dari ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai perawatan bayi mengalami ruam popok. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu terkait perawatan bayi yang tepat.

Pengetahuan memiliki peran yang krusial dalam membentuk tindakan seseorang. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan cenderung bertahan lebih lama daripada dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Madinah, 2017). Pengetahuan orang tua terutama Ibu berkaitan langsung dengan pendidikan, sehingga akan berdampak pada seberapa cermat orang tua merawat area perianal untuk menjaga kesehatan kulit anak (Ullyya et al., 2018). Jika ibu kurang memahami pentingnya kebersihan pribadi dalam memakai popok sekali pakai, kemungkinan besar anak akan mengalami ruam popok. Sebaliknya, Apabila ibu memahami *personal hygienenya* dengan baik maka akan berdampak baik pada anaknya serta anak juga akan merasa nyaman (Cahyati, D. et al., 2015).

Dalam penelitian Ullyya et al. (2018) yang berjudul “Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemakaian *disposable diapers* pada batita dengan kejadian ruam popok” didapatkan sampel sejumlah 40 ibu di Posyandu Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang menunjukkan sejumlah 21 di antaranya mempunyai pengetahuan yang baik terkait penggunaan popok sekali pakai pada bayi mereka, sedangkan 19 ibu lainnya mempunyai pengetahuan yang kurang dalam pemakaian popok sekali pakai pada batitanya. Didapatkan pada 19 ibu yang pengetahuannya kurang mengalami kejadian ruam popok senilai 63,6 %, sebab mayoritas ibu tidak memahami cara membersihkan genitalia eksternal dengan benar. Oleh karena itu, dari penelitian ini bisa didapat simpulan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang terkait penggunaan popok sekali pakai memiliki risiko dua kali lebih tinggi untuk anak mereka mengalami ruam popok dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik.

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Aminy, A. et al. (2021) yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam perawatan daerah perianal pada bayi usia 0-12 bulan” dimana hasil penelitian didapat sampel sejumlah 265 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen menunjukkan sejumlah 131 ibu mempunyai pengetahuan yang kurang, 88 ibu mempunyai pengetahuan yang cukup serta sisanya 46 ibu mempunyai pengetahuan baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang bisa mempengaruhi perilaku ibu yang negatif dalam melaksanakan perawatan perianal pada anak dikarenakan informasi terkait perawatan perianal yang didapat ibu masih kurang, misalnya saat membersihkan genitalia arahnya bukan dari atas ke bawah saat anak mengalami kejadian mengompol, ibu membersihkannya memakai tisu basah serta tidak menunggu kulit kering sebelum memakaikan popok.

Tatalaksana yang bisa dilaksanakan oleh tenaga kesehatan untuk mengatasi masalah kulit pada anak bisa secara farmakologi serta nonfarmakologi. Secara farmakologi yakni dengan memberikan salep seperti order dokter, sedangkan secara nonfarmakologi yakni dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada anak, serta mendemonstrasikan pada ibu bagaimana cara merawat daerah perianal pada anak yang baik serta benar (Agustina, A.N., 2021). Untuk meningkatkan pengetahuan seorang ibu salah satunya yakni dengan pemberian edukasi ataupun pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ialah upaya untuk mengubah kebiasaan, perilaku, serta pengetahuan individu agar mencapai kondisi kesehatan yang diinginkan (Induniasih, 2018).

Pendidikan kesehatan mengenai perawatan perianal bisa disampaikan melalui berbagai media seperti media luar ruangan, media elektronik dan media cetak. Media luar ruangan contohnya seperti spanduk, banner, papan reklame, pameran dan TV layar lebar. Sedangkan media elektronik antara lain televisi, video film, film, radio, CD dan VCD. Kedua media tersebut memiliki kelemahan seperti

biaya yang tinggi, memerlukan listrik dan sedikit rumit (Notoatmodjo, 2005). Media audiovisual dapat menghambat proses belajar apabila terjadi kendala suaranya terkadang tidak jelas pada hp/komputer, tidak bisa dipelajari dimana saja, pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama dan hanya bisa dipelajari saat media audiovisual diproyeksikan (Nurita, 2023). Media lain yang dapat digunakan yaitu media cetak seperti lembar balik, leaflet, poster, gambar dan modul. Lembar balik memiliki kelemahan seperti halaman mudah sobek atau pudar jika tidak disimpan dengan benar, sukar dibaca karena keterbatasan yang berupa tulisan, kertas flip chart hanya diaplikasikan untuk sekali pakai (Mutawakkil, 2020). Sedangkan poster dan leaflet hanya digunakan untuk memberikan informasi namun materi yang dimuat terbatas dan kurang spesifik (Sumartono, 2018). Pada media gambar hanya menampilkan persepsi indra mata, gambar benda yang terlalu kompleks sehingga kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran (Rusby et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Masthura, Rizka et al. (2020) yang berjudul “Efektivitas lembar balik dan leaflet terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI)” menunjukkan bahwa media leaflet dan lembar balik kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan hanya meningkat cukup. Hasil pendidikan kesehatan menggunakan lembar balik didapatkan responden berpengetahuan baik 5, pengetahuan cukup 9 dan pengetahuan kurang 1. Sedangkan media leaflet didapatkan responden berpengetahuan baik 3, pengetahuan cukup 10, dan pengetahuan kurang 2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Laili, Nurul et al. (2018) yang berjudul “Pengaruh media booklet dan film pendek terhadap perilaku orangtua balita usia 6-24 bulan dalam pemberian MP-ASI” menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan booklet masih kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan sikap responden pada saat *pretest* ke *posttest* 1 mengalami kenaikan, tetapi pada saat *posttest* 1 ke *posttest* 2 mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sumartono (2018) yang berjudul “Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan” mengatakan bahwa penggunaan poster kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena poster tidak dapat memberikan pelajaran dengan sendirinya karena keterbatasan kata-kata. Poster lebih cocok jika diperkuat sebagai tindak lanjut dari suatu pesan yang sudah disampaikan. Penelitian Purwanti, Susi et al. (2016) yang berjudul “Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dan media modul terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku tentang praktik sadari pada siswi kelas XI SMA” menunjukkan bahwa media modul lebih efektif digunakan daripada media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan siswi kelas XI. Hal ini dibuktikan dengan media modul nilai *pretest* 62,35 dan *posttest* 85,08. Sedangkan media audiovisual *pretest* 63,46 dan *posttest* 81,54. Peneliti menyimpulkan bahwa media audiovisual lebih efektif digunakan untuk aplikasi dan praktik.

Modul pembelajaran termasuk bahan ajar yang berbentuk buku dengan disajikan dalam bentuk yang menarik, ringkas, serta sistematis (Niswatin, T.K., 2023). Modul memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain, karena modul termasuk media cetak yang dirancang khusus agar pengguna bisa belajar secara mandiri. Artinya, pengguna bisa menyelesaikan kegiatan pembelajaran tanpa kehadiran penyuluh. Selain itu juga modul terdapat latihan soal yang bisa digunakan untuk evaluasi perbaikan yang tidak dimiliki media lain. Modul bisa disimpan serta dibaca berulang kali sampai mudah untuk mengingat, isi materi modul lebih lengkap dibandingkan dengan media lainnya, itu sebabnya modul bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Manggauk, N., 2022). Modul juga dilengkapi dengan gambar berwarna yang indah sehingga pengguna tidak bosan ketika membaca (Puspitasari, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vinny, Alvionita et al. (2020) yang berjudul “Pengembangan modul deteksi risiko perdarahan pada kehamilan efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil” mengatakan modul efektif diberikan

selama 7 hari untuk meningkatkan pengetahuan responden. Dengan hasil menunjukkan nilai rata-rata *pretest* pada 30 responden sebesar 60% dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 85%. Berdasarkan skor tersebut dapat dilihat peningkatan sebesar 25%. Hal tersebut membuktikan bahwa modul efektif meningkatkan pengetahuan responden. Peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi karena modul disajikan agar responden dapat belajar mandiri dan di dalamnya terdapat soal untuk evaluasi serta kunci jawaban pada bagian penutup.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusmawati, Endang (2019) yang berjudul “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode *tipe learning together* tentang perawatan perianal untuk pencegahan ruam terhadap pengetahuan ibu hamil di Kelurahan Ngadirejo” didapatkan sampel sebanyak 20 ibu hamil dengan hasil *pretest* 58,75 dan *posttest* 83,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *tipe learning together* tetapi metode tersebut terdapat kelemahan seperti responden meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawaban dari kuesioner karena metode tersebut termasuk ke dalam metode diskusi dimana nantinya akan berpengaruh terhadap hasil pengetahuan responden.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 November 2023 di Desa Mejasem Timur, diperoleh data di bidan desa bahwa terdapat 106 ibu yang mempunyai anak usia 0-18 bulan memakai popok sekali pakai. Sesudah dilakukan wawancara dengan mengunjungi posyandu terhadap 16 ibu didapat sejumlah 12 ibu melaporkan anaknya sering mengalami kemerahan serta beruntusan pada area paha. Dari hasil tersebut juga didapatkan ibu seringkali menaburkan bedak bayi pada saat anak mengalami kemerahan di sekitar area perianal serta memakaikan popok sekali pakai tanpa mengeringkan daerah perianal terlebih dahulu. Sedangkan sejumlah 4 ibu melaporkan bahwa anaknya belum pernah mengalami ruam serta beruntusan pada area paha, karena ibu juga tidak pernah memakaikan popok pada anaknya ketika malam hari. Berdasarkan wawancara terhadap kader posyandu, menyampaikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan ternyata belum

dilaksanakan di setiap posyandu mengenai cara merawat daerah perianal sehingga masih banyak ibu yang salah dalam melaksanakan perawatan daerah perianal pada anak.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait Pengaruh Modul Pembelajaran Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Perianal pada Anak Usia 0-18 Bulan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh modul pembelajaran terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan perianal pada anak usia 0-18 Bulan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada anak usia 0-18 bulan sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan daerah perianal pada anak usia 0-18 bulan setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh modul pembelajaran terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan perianal pada anak usia 0-18 bulan di Desa Mejasem Timur Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta keterampilan ibu terkait perawatan perianal untuk menjadikan pedoman agar mencegah timbulnya ruam popok pada anak.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengetahuan tambahan di ilmu Keperawatan Anak khususnya yang membahas terkait perawatan perianal dalam pencegahan ruam popok pada anak.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi, baik dari segi teori ataupun data, bagi peneliti masa depan yang tertarik dalam mengembangkan dampak pendidikan kesehatan melalui metode edukasi lainnya terhadap pengetahuan ibu terkait perawatan perianal anak